

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia bisnis mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga memasuki era ekonomi yang semakin modern. perkembangan yang pesat ini, terjadi pula persaingan antar perusahaan juga semakin ketat. Perusahaan harus memahami kondisi perusahaan saat ini dalam melihat peluang yang ada supaya dapat lebih meningkatkan kinerja perusahaan. Salah satu informasi yang paling penting bagi pasar untuk mengevaluasi keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya (Himelda & Imelda, 2021).

Kinerja perusahaan adalah sebagai ukuran keberhasilan dalam menjalankan tugas operasional yang dapat dilihat melalui pelaporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan dapat menunjukkan keadaan perusahaan dalam kondisi baik atau buruk. Informasi yang terdapat di laporan keuangan seperti laporan posisi keuangan, laba rugi, dan arus kas entitas memiliki manfaat bagi pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang bermanfaat bagi entitas (Julia & Meiliana, 2022).

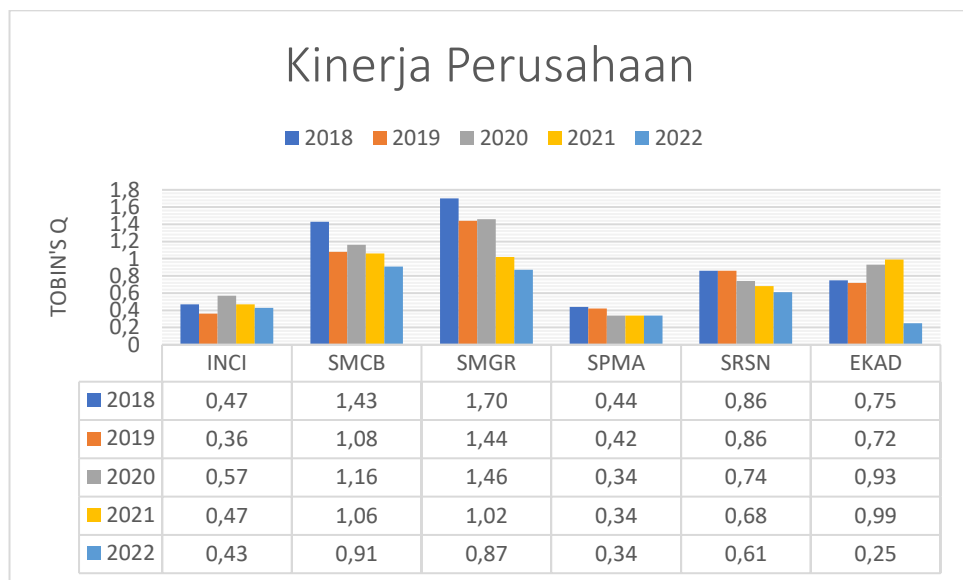
Kinerja perusahaan menggambarkan posisi keuangan perusahaan yang diukur melalui berbagai analisis rasio keuangan untuk memahami posisi dan kemampuan keuangan perusahaan. Hal ini memungkinkan penilaian tentang kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu. Melakukan analisis keuangan dapat membantu dalam mengidentifikasi keputusan keuangan yang baik dan buruk. Rasio keuangan digunakan sebagai alat untuk menganalisis dan mengukur

kinerja perusahaan dengan memproses data keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan, seperti laporan arus kas, laporan laba rugi, neraca, dan laporan lainnya (Anisah & Hartono, 2022).

Salah satu pengukuran kinerja perusahaan adalah dengan menggunakan Tobins Q, yang merupakan rasio antara nilai pasar aset perusahaan dan total aset perusahaan. Tobins Q diperoleh dengan membandingkan dua penilaian aset yang sama, yaitu nilai pasar aset perusahaan dengan nilai pasar dari jumlah saham yang beredar dan hutang. Kinerja merupakan kemampuan perusahaan mengalokasikan sumber daya (Afifa & Efendi, 2021).

Sektor barang baku (*basic materials*) merupakan perusahaan yang menjual produk dan jasa yang digunakan oleh industri lain sebagai bahan baku untuk memproduksi barang final. Sektor barang baku merupakan sektor terbaik pertama dalam hal penanaman investasi saham. Sektor barang baku dapat dikatakan sebagai salah satu sektor penting dan menjanjikan di suatu negara, karena merupakan sektor perusahaan yang menyediakan barang baku yang diperlukan oleh perusahaan sektor lain. di indonesia perkembangan industri ini sangat pesat, baik dari skala regional maupun nasional. Perkembangan perusahaan jauh lebih besar dibandingkan perusahaan lainnya, khususnya dalam memproduksi produk jenis plastik dan kemasan. Industri ini merupakan perusahaan kimia yang bergerak di bidang pembuatan bahan mentah. Namun pada kenyataannya perusahaan tidak selalu mengalami peningkatan kinerja Perusahaan. Hal ini terbukti pada perusahaan sektor barang baku mengalami penurunan kinerja Perusahaan sepanjang tahun 2018-2022.

Fenomena pada penelitian ini yaitu penurunan kinerja perusahaan pada perusahaan barang baku pada tahun 2018-2022 yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Berikut beberapa data perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di bursa efek Indonesia yang mengalami masalah penurunan kinerja perusahaan :



Gambar 1. 1 Fenomena Kinerja Perusahaan Pada Beberapa Perusahaan Barang Baku Yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2022

Sumber : Bursa Efek Indonesia (Diolah peneliti)

Berdasarkan data diatas dapat dilihat terjadi kenaikan dan penurunan kinerja perusahaan yang dialami perusahaan bahan baku. Contohnya pada perusahaan PT. Intanwijaya Internasional Tbk (INCI) pada tahun 2018 memiliki nilai kinerja perusahaan sebesar 0,47 namun pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 0,36 namun pada tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 0,57 dan pada tahun 2021 sampai pada tahun 2022 perusahaan kembali mengalami penurunan menjadi 0,43.

Selanjutnya pada PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB) pada tahun 2018 memiliki nilai kinerja perusahaan sebesar 1,43 namun pada tahun 2019 mengalami penurunan dengan nilai 1,08 namun pada tahun berikutnya hingga tahun 2022, kinerja perusahaan ini mengalami penurunan kembali hingga pada tahun 2022 nilai kinerja perusahaan menjadi 0,91.

PT Semen Indonesia Tbk (SMGR) pada tahun 2018 memiliki nilai kinerja perusahaan sebesar 1,70 lalu pada tahun 2019 dan 2020 perusahaan ini mengalami penurunan kinerja perusahaan dengan nilai perusahaan 1,46 namun mengalami penurunan menjadi 1,02 pada tahun 2021, tidak betahan lama kinerja perusahaan kembali mengalami penurunan dengan kinerja perusahaan menjadi 0,87 pada tahun 2022.

Hal serupa juga dialami PT Suparma Tbk (SPMA) memiliki nilai kinerja perusahaan pada tahun 2018 sebesar 0,44 dan pada tahun berikutnya terus mengalami penurunan nilai kinerja perusahaan hingga tahun 2022 nilai kinerja perusahaan ini menjadi 0,34.

PT Indo Acidatama Tbk (SRSN) dengan nilai kinerja perusahaan sebesar 0,86 dan mengalami ketidak konsistenan dalam kinerja perusahaan yang terlihat naik turun pada tahun 2019-2021. Namun pada tahun 2022 mengalami penurunan hingga mendapatkan nilai kinerja menjadi 0,61.

PT Ekadharma International Tbk (EKAD) pada tahun 2018 dengan nilai kinerja perusahaan sebesar 0,75 namun pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 0,72 namun pada tahun 2020 hingga 2021 mengalami kenaikan menjadi

0,99 dan pada tahun 2022 perusahaan kembali mengalami penurunan menjadi 0,25.

Faktor pertama yang mempengaruhi kinerja perusahaan adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau Lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya). kepemilikan institusional dalam struktur kepemilikan perusahaan bertindak sebagai pihak yang memonitor manajemen perusahaan. semakin besar kepemilikan institusional dalam struktur kepemilikan perusahaan, semakin besar peran suara dan dorongan institusi dalam pengambilan keputusan untuk mengawasi manajemen, serta dapat memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan (Gunawan & Wijaya, 2020). Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham. Dengan keterlibatan investor institusional yang kuat mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi tersebut untuk mengawasi manajemen (Iriastuti, 2020).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kinerja perusahaan adalah ukuran perusahaan. ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat dihitung berdasarkan total asset dan penjualan yang menggambarkan kondisi perusahaan. perusahaan yang lebih besar akan memiliki keuntungan dengan adanya sumber dana yang lebih besar untuk mendanai investasi dan mencapai keuntungan (Nini,

2022). Ukuran perusahaan menjadi skala penentu yang menentukan seberapa besar atau kecil suatu entitas. Hal ini ditentukan oleh berbagai faktor seperti jumlah penjualan, nilai aset, jumlah tenaga kerja, kapitalisasi pasar, Semakin besar ukuran perusahaanya. Perusahaan dengan ukuran yang besar akan menarik lebih banyak perhatian dari investor, pemerintah, kreditur dan masyarakat umum dibandingkan perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil. Selain itu, perusahaan besar juga akan lebih fleksibel dalam beroperasi dalam masyarakat jika dibandingkan dengan perusahaan kecil(Fatmawati & Alliyah, 2023).

Faktor lain yang diteliti dalam penelitian ini yang mempengaruhi kinerja perusahaan adalah dewan direksi. Dewan direksi sebagai badan perusahaan, memiliki tugas dan tanggung jawab yang kolektif dalam mengelola perusahaan. setiap anggota direksi memiliki tugas yang dapat dilaksanakan dan keputusan yang dapat diambil sesuai dengan pembagian tugas dan wewenang yang ada. Namun, pelaksanaan tugas oleh masing-masing anggota direksi tetap merupakan tanggung jawab Bersama (Kusmayadi et al., 2015). Dengan adanya dewan direksi yang melaksanakan tugasnya dengan baik maka kinerja perusahaan juga akan meningkat (Triastuty & Riduwan, 2017).

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anggara & Muid, (2021) pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia 2016-2018 menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, pada penelitian (Gunawan & Wijaya, 2020) yang meneliti pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia 2015-2018 menemukan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap

kinerja perusahaan, pada penelitian (Iriastuti, 2020) pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia 2017-2021 menemukan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. sedangkan, (Febriana & Hendrawaty, 2023) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia menemukan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negative terhadap kinerja perusahaan.

Hasil penelitian (Partiwi & Herawati, 2022) pada perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia 2016-2020 menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, pada penelitian (Agasva & Budiantoro, 2020) pada perusahaan manufaktur menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, pada penelitian (Sumartini, 2020) pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia 2016-2020 menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan, (Muslih & Hartati, 2022) pada perusahaan LQ45 di bursa efek Indonesia 2014-2018 menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan (Muslih & Hartati, 2022) pada perusahaan LQ45 di bursa efek Indonesia menemukan hasil bahwa dewan direksi memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Pada penelitian (Haryani & Susilawati, 2023) yang meneliti pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia 2019-2021 menemukan hasil bahwa dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan, pada penelitian (Purnomo et al., 2021) di perusahaan BUMN di bursa efek Indonesia

2016-2020 menemukan hasil bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan Gunawan & Wijaya (2020) melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan variable bebas yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan, sementara penelitian ini yaitu dengan periode berbeda dan variable penelitian yang memiliki satu variabel berbeda yaitu dewan direksi. Sedangkan penelitian ini memiliki yang akan peneliti lakukan pada periode 2018-2022.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti termotivasi untuk meneliti **“Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Dan Dewan Direksi Terhadap Kinerja Perusahaan.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka diajukan sejumlah masalah yang akan dibuktikan didalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
3. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan kepada perumusan masalah maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris :

1. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan.
2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan.
3. Pengaruh dewan direksi terhadap kinerja perusahaan.

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan kepada rumusan masalah dan tujuan penelitian diharapkan hasil yang diperoleh di dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

1. Akademis, hasil yang diperoleh diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan secara akademisi terutama yang berhubungan dengan kinerja perusahaan dan instrument untuk meningkatkan kinerja perusahaan.
2. Praktisi, hasil yang diperoleh didalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai alat acuan bagi praktisi seperti investor dalam proses pengambilan keputusan investasi.
3. Riset selanjutnya, hasil yang diperoleh dapat bermanfaat sebagai bahan acuan atau replikasi bagi peneliti di masa mendatang yang tertarik untuk melakukan penelitian yang sama dengan yang dibahas saat ini. Dalam hal ini hasil yang diperoleh dapat memperkuat proses penentuan hipotesis di dalam penelitian yang akan dilaksanakan dimasa mendatang.

1.5 Sistematika Penelitian

Secara umum penelitian ini memiliki beberapa sub bab yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Secara umum sistematika didalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab yang menjelaskan tentang latar belakang pengambilan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab yang menjelaskan tentang berbagai teori yang relevan dan permasalahan yang dibahas didalam penelitian ini. Secara umum beberapa teori yang digunakan di dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan, dan berbagai teori lainnya yang relevan. Pada bab ini juga menjelaskan tentang pengembangan hipotesis, hipotesis dan model penelitian yang akan dibahas didalam penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab yang menjelaskan tentang tahapan pengambilan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, definisi operasional dan pengukuran variable dan metode analisis pengolahan data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang analisis hasil tentang pengujian statistik, pembuktian hipotesis, serta pembahasan hasil pengujian hipotesis yang dilengkapi dengan referensi hasil penelitian terdahulu dan dilengkapi dengan implikasi hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab akhir dari penelitian yang menguraikan tentang kesimpulan hasil pengujian hipotesis, keterbatasan penelitian dan saran yang dapat memberikan manfaat bagi pihak pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini.